

## EFEKTIFITAS PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA PASCA COVID 19

**Imroatus Sholiha**

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Email: iimsholiha34@gmail.com

### *Abstract*

*The purpose of this research is to find out the development of Islamic banking after Covid-19. The research is in the form of literature research using descriptive qualitative research methods. The results of his research, CAR is in a very healthy rating with a percentage of 23.25%, although it has decreased by 2.46% from 2021. ROA is in a very healthy rating at 2.04%, while during Covid-19 it was only rated healthy . Post-covid-19 BOPO was declared very healthy with a percentage of 77.91%. FDR when Covid-19 was rated as healthy then after Covid-19 it rose to very healthy with a percentage of 74.04%. NPF since covid-19 until post-covid-19 has remained in a good rating. KAP has shown very good performance since covid to post covid-19. Likewise, the development of its assets continues to increase from year to year. Post-Covid-19 Islamic banking assets amounted to 703,167 billion, an increase of 26,432 billion from the previous year. Securities owned and issued have increased in 2019-2021, decreased in 2022 by 439 billion and 3,267 billion. Meanwhile, the number of financing accounts and deposits experienced a consistent increase from year to year. Post-covid-19 the number of financing accounts and DPK was 38,056,603 and 5,198,067. It was concluded that the development of post-covid-19 Islamic banks has been effective and very good.*

**Keywords:** *Development, Islamic Banking, Post-Covid-19*

### *Abstrak*

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan perbankan syariah pasca covid-19, Penelitiannya berupa penelitian pustaka dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya, CAR berada pada peringkat sangat sehat dengan prosentase 23,25%, meskipun mengalami penurunan sebesar 2,46% dari tahun 2021. ROA berada di peringkat sangat sehat yaitu sebesar 2,04%, sedangkan saat covid-19 hanya berada diperingkat sehat. BOPO pasca covid-19 dinyatakan sangat sehat dengan prosentase sebesar 77,91%. FDR saat covid-19 berada diperingkat sehat kemudian pasca covid-19 naik peringkat menjadi sangat sehat dengan prosentase sebesar 74,04%. NPF sejak covid-19 sampai pasca covid-19 tetap berada pada peringkat baik. KAP menunjukkan kinerja sangat baik sejak covid sampai pasca covid-19. Begitu juga perkembangan asetnya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Asset perbankan syariah pasca covid-19 sebesar 703.167 miliar, naik sebesar 26.432 miliar dari tahun sebelumnya. Untuk surat berharga yang dimiliki dan diterbitkan mengalami kenaikan di tahun 2019-2021, mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar 439 miliar dan 3.267 miliar. Sedangkan untuk jumlah rekening pembiayaan dan DPK mengalami kenaikan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pasca covid-19 jumlah rekening*

*pembiayaan dan DPK sebesar 38.056.603 dan 5.198.067. Disimpulkan bahwa perkembangan bank syariah pasca covid-19 berjalan efektif dan sangat baik.*

**Kata Kunci :** *Perkembangan, Bank Syariah, Pasca Covid-19*

## **DASAR PEMIKIRAN**

Selama kurang lebih 2 tahun dunia pernah dilanda covid 19. Permasalahan pada sektor kesehatan tersebut juga berimbas pada sektor ekonomi yang ada di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Pembatasan mobilitas dan interaksi antar sesama membuat masyarakat bahkan perusahaan besar maupun kecil harus membuat regulasi baru agar bisnis tetap berjalan, hingga akhirnya banyak perusahaan di Indonesia memberlakukan WFH (*Work From Home*). Pandemi covid 19 membuat banyak perusahaan goyah termasuk juga perbankan syariah. Bank syariah dituntut untuk bisa bertahan dalam goncangan ekonomi tersebut, sehingga strategi bisnis dan kehati-kehatian harus ditetapkan secara cepat dan tepat, salah satu starategi yang bisa dilakukan dan dianggap efisien adalah dengan membatasi penyaluran pembiayaan dan meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK). (Yasin dan Fisabilillah, 2021).

Perbankan syariah di Indonesia merupakan lembaga keuangan syariah yang mulai diminati oleh masyarakat Indonesia. Karena transaksi yang menawarkan bebas dari riba dan menggantinya dengan sistem bagi hasil, dengan slogan membagi untung bersama dan membagi resiko bersama sehingga tidak ada penetapan bunga diawal kontrak membuat bank syariah digandrungi masyarakat. Di dukung juga masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim merasa cocok dengan sistem yang di usung oleh perbankan syariah ini. Dengan naik daunnya sistem syariah ini, berakibat pada banyaknya perbankan konvensional yang juga membuka layanan syariah guna memenuhi permintaan masyarakat terhadap layanan yang berbasis syariah. Namun, disaat kondisi perbankan syariah mulai stabil di usianya yang menginjak 30 tahun, bank syariah harus menghadapi hantaman pandemi covid-19 yang melanda Negara-negara di dunia dan menggoyahkan semua sektor perekonomian. Tantangan itu harus dilalui dengan strategi dan kebijakan yang tepat.

Selama pandemi covid-19 berlangsung, banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh bank syariah, namun pertumbuhan bank syariah pada saat covid 19 melanda masih

menunjukkan kondisi yang cukup baik. Hal ini tidak lepas dari usaha para praktisi perbankan dalam menciptakan kebijakan dan strategi dalam penanggulangan penurunan kinerja pada saat pandemi, serta adanya dukungan dari pemerintah dengan adanya vaksinasi massal sehingga mempercepat pemulihan perekonomian di Indonesia. (Masruron dan Safitri, 2021). Dari penelitian yang dilakukan Muhammad dan Nawawi menunjukkan bahwa selama covid-19 melanda untuk NPF, ROA dan BOPO perbankan syariah memang mengalami perbedaan dengan sebelum adanya covid-19, namun untuk FDR dan ROA tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum covid-19 dan selama covid-19. (Muhammad dan Nawawi, 2022). Begitu juga menurut (Ilhami dan Thamrin, 2021), untuk rasio NPF, FDR, CAR dan ROA perbankan syariah selama pandemi covid-19 tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sebelum adanya covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank syariah selama covid-19 masih stabil.

Dari data diatas bisa dilihat bahwa kinerja perbankan syariah sebelum dan selama pandemi covid-19 melanda menunjukkan kinerja yang cukup baik. Namun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perbankan syariah pasca covid-19 melanda. Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang pertumbuhan perbankan syariah pasca covid-19 salah satunya adalah (Nasution dan Kamal, 2021) yang mengkaji tentang perbandingan kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional sebelum dan sesudah covid-19. Data yang ditemukan adalah untuk FDR antara bank syariah dengan bank konvensional, FDR nya lebih tinggi bank syariah, hal ini memiliki artian bahwa bank syariah sudah mulai meningkatkan penyaluran pembiayaannya pasca covid-19. Namun untuk CAR, ROA dan BOPO baik sebelum maupun sesudah pandemi covid-19 bank konvensional lebih tinggi dari bank syariah. Sedangkan menurut (Yanti, Fatmayanti, Fakhrurrazi, 2022), Kondisi perbankan syariah pada saat covid-19 melanda mengalami penurunan pada sektor Dana Pihak Ketiga, dan secara keseluruhan perbankan syariah mengalami kemunduran dan guncangan pada saat pandemi namun mulai membaik pasca pandemi berakhir. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu kebanyakan mengkaji tentang kinerja bank syariah meliputi BOPO, CAR, ROA NPF, FDR dan lain sebagainya. Namun belum ada yang mengkaji pertumbuhan bank syariah secara detail

dalam statistik perbankan syariah seperti KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan perkembangan asset bank syariah.

Kajian tentang perkembangan perbankan syariah ini, perlu terus dikaji baik selama covid-19 maupun pasca covid-19, mengingat pentingnya keberadaan perbankan syariah bagi sektor riil. Bank syariah memiliki fungsi utama sebagai perantara antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Yang mana keduanya mengharapkan keuntungan yang halal dan adil. Pihak defisit dana bisa menjalankan operasional atau produksinya dengan mengharapkan keuntungan dan bisa memenuhi permintaan masyarakat. Sedangkan pihak surplus dana mengharapkan keuntungan dengan penanaman modal yang dilakukannya. Jika Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan tidak berjalan normal maka akan berimbas pada sektor riil. Oleh karena itu, perlu pengkajian secara terus menerus terhadap kinerja bank syariah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi terkini bank syariah. Berangkat dari alasan pentingnya pengkajian tentang perbankan syariah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pertumbuhan perbankan syariah pasca terjadinya covid-19 meliputi pertumbuhan CAR, ROA, BOPO, FDR, NPF, KAP, dan perkembangan asset bank syariah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Bank Syariah**

Bank syariah adalah bank yang dikenal dengan tanpa menggunakan bunga namun menggantinya dengan bagi hasil. Bank syariah dalam operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip syariah dan berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadits Nabi. (Umam, 2013) Bank syariah adalah lembaga keuangan yang memiliki misi yang bukan hanya berlandaskan pada banyaknya investasi namun juga menyaring investasi tersebut sehingga memiliki nilai, jenis dan tujuan. Dan bank syariah juga merupakan lembaga keuangan yang memiliki metodologi yang berlandaskan pada syariat-syariat Islam. (Nafis, 2009). Bank syariah diambil dari dua Bahasa yaitu bahasa itali dan bahasa arab. Dalam Bahasa itali bank disebut *banco* yang berarti meja. Ini berarti bahwa sejak dahulu setiap transaksi diselesaikan diatas meja. Sedangkan dalam bahasa

arab disebut *mashrof* yang artinya tempat terjadinya tukar menukar harta, atau sesuatu yang mengandung transaksi muamalah. (Djazuli dan Yanuarti, 2001)

Ada beberapa fungsi bank syariah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bank syariah merupakan wadah penghimpun dana masyarakat yang surplus dana seperti tabungan, giro serta deposito kemudian menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan (sektor riil)
2. Bank syariah sebagai wadah berinvestasi bagi masyarakat yang ingin berinvestasi yang mengusung kerjasama yang sesuai dengan prinsip syariah
3. Bank syariah juga menawarkan jasa penyewaan (ijaroh)
4. Bank syariah juga berperan aktif dalam pemberian dana sosial seperti zakat dan *qordul hasan*. (Arifin, 2007)

Selain bank syariah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas, bank syariah juga diwajibkan menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Dalam operasionalnya usaha yang dijalankan bank syariah harus bersifat mandiri
2. Kegiatan dan usahanya harus sesuai dengan prinsip syariat Islam
3. Produk yang dikeluarkan oleh bank syariah harus bermanfaat untuk masyarakat luas serta bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.
4. Tujuan dalam menjalankan usahanya berorientasi pada masalah dan keuntungan
5. Segala hal dan kegiatan bank syariah yang dijalankan tidak merusak lingkungan. (Arthesa dan Handiman, 2006).

## **2. Analisis Rasio Keuangan Bank Syariah**

Analisis rasio keuangan adalah cara para praktisi perbankan untuk mengetahui keterkaitan antara unit/pos satu dengan yang lainnya dalam laporan laba rugi baik secara kombinasi dari kedua laporan tersebut maupun secara individu. (Munawir, 2001). Para analis berpendapat bahwa analisis rasio keuangan ini penting dilakukan guna untuk melihat kesehatan bank. Karena dengan adanya kejelasan informasi mengenai rasio keuangan bisa mempermudah para praktisi untuk mengambil tindakan dan kebijakan. Fahmi mengatakan ada beberapa manfaat jika perusahaan menerapkan rasio keuangan dalam perusahaannya diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan rasio keuangan perusahaan bisa menilai kinerjanya dan membaca keadaan perusahaannya
2. Rasio keuangan juga bisa dijadikan oleh praktisi untuk menyusun perencanaan perusahaan
3. Dengan menerapkan rasio keuangan perusahaan bisa mengevaluasi kondisi keuangannya.
4. Analisis rasio keuangan juga bisa dijadikan pijakan oleh kreditor dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan
5. Dengan adanya analisis rasio yang jelas bisa memberi informasi yang jelas juga pada stakeholder organisasi. (Fahmi, 2014)

Sebagaimana telah diketahui Bersama, rasio keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan bank untuk mengetahui kewajiban yang harus dipenuhi oleh bank dalam waktu jangka pendek. Ada beberapa rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas ini, untuk mengetahui kinerja suatu bank yaitu meliputi *Reserve Requirement*, *Finance to Asset Ratio*, *Cash Ratio*, *Finance to Deposit Ratio*, Rasio kewajiban bersih *Call Money*.

Likuiditas adalah jika dilihat dari sudut aktiva, memiliki pengertian kemampuan untuk mengubah asset menjadi cash, sedangkan dari sudut pasiva adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana dengan cara meningkatkan portofolio liabilitas. (Umam, 2013).

#### 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio pengukuran yang digunakan oleh praktisi perbankan untuk mengetahui kewajiban jangka panjang, dan apabila bank mengalami likuidasi solvabilitas bisa mengatasinya. Ada beberapa rasio yang digunakan dalam rasio solvabilitas ini diantaranya adalah *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Asset Ratio*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

#### 3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan atau profit. Rasio ini dalam perhitungannya dengan cara mencari hubungan timbal balik antar pos

yang ada pada laporan laba rugi untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi bank. Rasio yang ada pada rentabilitas ini antara lain, *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Rasio Biaya Operasional (BOPO)*, *Net Profit Margin (NPM)*.

Dari ketiga rasio diatas, yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah CAR, BOPO, ROA, FDR dan NPF, serta KAP dan perkembangan asset yang ada di bank syariah di Indonesia pasca pandemi covid-19.

### 1) **CAR (Capital Adequacy Ratio)**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah sebuah rasio untuk mengukur modal yang ada dalam perusahaan untuk menutupi kemungkinan adanya kerugian yang diakibatkan oleh perdagangan surat berharga atau yang diakibatkan oleh perkreditan. (Wardiah, 2013).

Untuk mengukur kecukupan modal yang ada, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 menegaskan dan menyatakan bahwa standar penyediaan modal minimum sebesar 8%. Dan ketentuan ini disesuaikan dengan standarisasi Internasional yaitu melalui *Bank for International settlement (BIS)*. Adapun kriteria penilaian CAR sebagai berikut:

- a. Peringkat 1,  $CAR > 12\%$ , maka dinyatakan sangat sehat
- b. Peringkat 2,  $9\% < CAR < 12\%$ , maka dinyatakan sehat
- c. Peringkat 3,  $8\% < CAR < 9\%$ , maka dinyatakan cukup sehat
- d. Peringkat 4,  $6\% < CAR < 8\%$ , maka dinyatakan kurang sehat
- e. Peringkat 5,  $CAR < 6\%$ , maka dinyatakan tidak sehat. (BI, 2001)

Banyak manfaat yang bisa diambil jika bank menggunakan pengukuran CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ini, diantaranya adalah:

- a. Bank bisa mengantisipasi kerugian-kerugian yang akan terjadi dimasa depan
- b. Bisa mengukur seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham dan yang dimiliki oleh bank.
- c. Operasional perbankan berjalan lebih efisien. (Harmono, 2014)

## 2) **ROA (*Return on Asset*)**

ROA adalah sebuah alat ukur yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan secara keseluruhan. (Fernos, 2017) Sedangkan menurut Hanafi ROA (*Return on Asset*) adalah sebuah rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur seberapa besar laba yang diperoleh dari penggunaan total asset yang digunakan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya setelah penandaan asset tersebut. (Hanafi, 2018). Adapun komponen yang termasuk dalam ROA (*Return on Asset*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Laba sebelum pajak, laba yang diperoleh sebelum dikurangi pajak, sehingga *Earnings Before Tax* (EBT) atau laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh dari selisih dari semua total biaya sebelum dikurangi pajak. (Pratwi, 2015)
- b. Total asset meliputi, surat berharga, kas, kredit yang diberikan, penempatan pada bank, tagihan lainnya.

Selain komponen ROA, ada beberapa peringkat komponen ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, hal ini sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004, adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat 1,  $ROA > 1,5\%$  (sangat sehat)
- b. Peringkat 2,  $1,25\% < ROA < 1,5\%$  (sehat)
- c. Peringkat 3,  $0,5\% < ROA < 1,25\%$  (cukup sehat)
- d. Peringkat 4,  $0\% < ROA < 0,5\%$  (ROA mengarah negatif), dibawah 0,5% (kurang sehat)
- e. Peringkat 5,  $ROA < 0\%$  bank mengalami kerugian besar (ROA negatif) hal ini menunjukkan (tidak sehat)

Bisa dibaca dari nilai diatas, jika semakin tinggi nilai rasio maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi. (BI, 2004).

## 3) **BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)**

BOPO atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup biaya operasional dengan menggunakan laba operasional. Menurut Veitzal Rivai, BOPO adalah sebuah

alat ukur yang membandingkan antara biaya operasional yang digunakan dengan pendapatan yang diterima, dan bisa mengukur apakah pendapatan tersebut bisa menutupi biaya operasional atau tidak. (Rivai, 2007). Sedangkan menurut Harahap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO adalah sebuah rasio yang tujuannya untuk mengukur seberapa efektif bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio yang ditunjukkan maka semakin kecil pula biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga diasumsikan bahwa semakin kecil juga masalah yang akan dihadapi. (Pandia, 2012)

Ada beberapa komponen beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ini, diantaranya adalah:

- a. Biaya operasional bank, dalam biaya operasional ini meliputi biaya administrasi dan umum, biaya transaksi valas, biaya personalia dan biaya penurunan nilai surat berharga
- b. Pendapatan bersih bank ialah pendapatan yang diterima oleh bank sebagai lembaga usaha. Pendapatan tersebut bisa digunakan oleh bank untuk penambahan modal usaha dan pemberian deviden ke pemegang saham. (Sudirman, 2013)

Dalam hal pengukuran BOPO ini BI menetapkan komponen BOPO dalam surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004, sebagai berikut:

- a. Peringkat 1,  $BOPO < 94\%$ , maka dinyatakan sangat sehat
- b. Peringkat 2,  $94\% < BOPO < 95\%$ , maka dinyatakan sehat
- c. Peringkat 3,  $95\% < BOPO < 96\%$ , maka dinyatakan cukup sehat
- d. Peringkat 4,  $96\% < BOPO < 97\%$ , maka dinyatakan kurang sehat
- e. Peringkat 5,  $BOPO > 97\%$ , maka dinyatakan tidak sehat

Dalam menentukan Kesehatan bank maka perlu melihat ukuran komponen diatas, dan Bank dinyatakan sehat apabila berada pada kondisi peringkat ketiga ke atas. Untuk menciptakan BOPO yang baik maka hasil rasio BOPO harus lebih kecil dari sama dengan 94%. (BI, 2004)

#### 4) **FDR (Financing to Deposit Ratio)**

*Financing to Deposit Ratio* atau FDR adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank dengan jumlah Dana Pihak Ketiga yang ada. (Haris, 2018). Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabah maka semakin tinggi pula pendapatan oleh perbankan. Namun sebaliknya jika penyaluran pembiayaan semakin rendah maka, pendapatan perbankan akan menurun, dan akan mengakibatkan tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur. Menurut ketentuan Bank Indonesia tahun 2004, ada beberapa peringkat oleh Bank Indonesia dalam mengukur FDR ini, adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat 1,  $50% < FDR < 75%$ , maka dinyatakan sangat memadai
- b. Peringkat 2,  $75% < FDR < 85%$ , maka dinyatakan memadai
- c. Peringkat 3,  $85% < FDR < 100%$ , maka dinyatakan cukup memadai
- d. Peringkat 4,  $100% < FDR < 120%$ , maka dinyatakan kurang memadai
- e. Peringkat 5,  $FDR > 120%$ , maka dinyatakan tidak memadai.

Bisa dilihat pada wacana di atas bahwa semakin rendah rasio FDR maka bank dinyatakan semakin sehat. FDR dinyatakan sangat sehat apabila FDR kurang dari 50% dan kurang dari sama dengan 75%, maka dari itu penyaluran pembiayaan paling tidak diatas 50% DPK namun dibawah atau sama dengan 75% dari DPK, karena terlalu rendah penyaluran pembiayaan suatu bank juga kurang bagus karena bisa berakibat pada rendahnya pendapatan perbankan itu sendiri. (BI, 2004).

#### 5) **NPF (Non Performing Financing)**

NPF atau *Non Performing Financing* adalah sebuah alat ukur untuk mengukur pembiayaan bermasalah dengan cara membandingkan total pembiayaan yang disalurkan dengan pembiayaan dengan tingkat pembiayaan yang bermasalah. Ismail mengatakan, *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank diakibatkan dari tidak lancarnya pembayaran yang dilakukan oleh nasabah pengambil pembiayaan sehingga mengakibatkan kemacetan pembayaran pembiayaan. (Ismail, 2010)

Untuk mengurangi pembiayaan bermasalah, perbankan dituntut untuk selalu berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya. Agar pembiayaan bermasalah terkendali dengan baik BI menetapkan peraturan tentang NPF sebagai berikut:

- a. Peringkat 1,  $NPF < 2\%$ , maka dinyatakan sangat baik
- b. Peringkat 2,  $2\% < NPF < 5\%$ , maka dinyatakan baik
- c. Peringkat 3,  $5\% < NPF < 8\%$ , maka dinyatakan cukup baik
- d. Peringkat 4,  $8\% < NPF < 12\%$ , maka dinyatakan kurang baik
- e. Peringkat 5,  $NPF > 12\%$ , maka dinyatakan tidak baik

Penetapan peringkat dan ukuran rasio *Non Performing Financing* (NPF) ini dilakukan supaya bisa membantu perbankan syariah dalam mengurangi pembiayaan bermasalah. Keberadaan peringkat rasio ini memang diperlukan untuk membantu perbankan dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam hal penyaluran pembiayaan.

#### **6) KAP (Kualitas Aset Produktif)**

Kualitas Aset Produktif (KAP) adalah bank syariah melakukan penanaman dana baik dalam valas maupun rupiah, penanamannya dalam bentuk surat berharga syariah, pembiayaan, penyertaan modal, penempatan, penyertaan modal sementara, dan lain sebagainya. (Hasan, 2009).

Adapun kriteria penilaian KAP adalah sebagai berikut:

- a. Peringkat 1,  $KAP > 0,99$ , maka dinyatakan tinggi
- b. Peringkat 2,  $0,96 < KAP < 0,99$ , maka dinyatakan cukup tinggi
- c. Peringkat 3,  $0,93 < KAP < 0,96$ , maka dinyatakan rendah
- d. Peringkat 4,  $0,90 < KAP < 0,93$ , maka dinyatakan cukup rendah
- e. Peringkat 6,  $KAP < 0,90$ , maka dinyatakan sangat rendah. (BI, 2007)

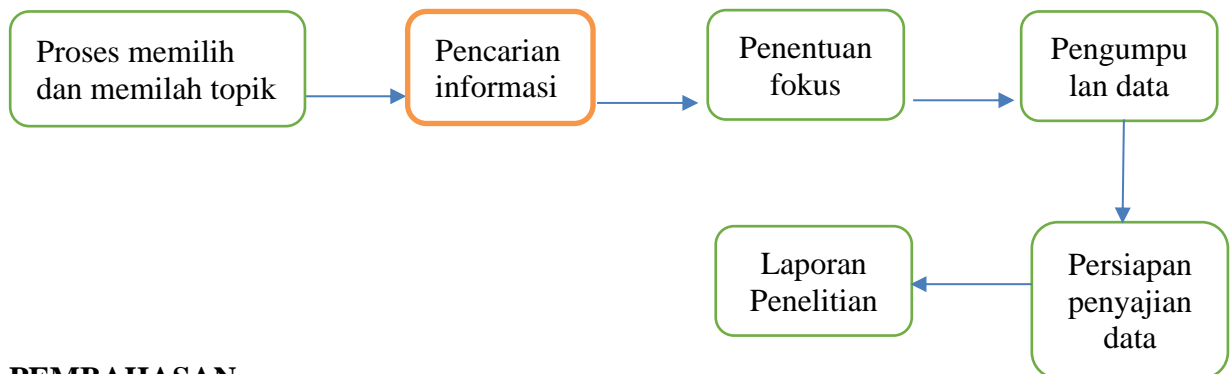
#### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, yaitu menelaah pustaka yang sesuai dengan judul penelitian yang diangkat yang kemudian dilaporkan secara kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah dalam pelaporan penelitiannya digambarkan dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Dan dikatakan

penelitian pustaka karena kajian yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang terkait, seperti buku, artikel, majalah, berita ekonomi di website dan lain sebagainya. Hadi mengatakan penelitian pustaka adalah dalam melakukan penelitian peneliti mengkaji, membaca serta memahami beberapa pustaka yang mana yang menjadi sumber datanya adalah buku-buku. (Hadi, 2002).

Adapun langkah dalam penelitian ini adalah pertama, peneliti memilih dan memilah topik yang pas yang akan diangkat dalam penelitian, kemudian peneliti mencari berbagai informasi yang berkenaan dengan masalah yang diangkat, dan mulai menentukan fokus penelitian. Setelah fokus penelitian ditemukan dan ditentukan maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data dan mulai persiapan untuk menyajikan data. Dan terakhir data yang diperoleh di laporkan dalam bentuk penelitian.

**Langkah Penelitian**



**PEMBAHASAN**

**1. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah**

Indikator	2019	2020	2021	2022			
				April	Mei	Juni	Juli
CAR (%)	20,59	21,64	25,71	22,77	22,86	23,27	23,25
Modal	40.715	46.854	50.661	55.598	55.533	56.729	57.531
ATMR	197.727	216.547	202.184	244.194	242.976	243.800	247.434

<b>ROA (%)</b>	<b>1,73</b>	<b>1,40</b>	<b>1,55</b>	<b>1,98</b>	<b>2,01</b>	<b>2,04</b>	<b>2,04</b>
<i>Laba</i>	5.598	5.087	6.224	8.831	8.991	9.167	9.210
<i>Rata-rata total aset</i>	323.438	362.692	401.485	446.187	447.725	449.603	451.370
<b>NPF (%)</b>	<b>3,23</b>	<b>3,13</b>	<b>2,59</b>	<b>2,58</b>	<b>2,67</b>	<b>2,63</b>	<b>2,63</b>
<b>NPF NET (%)</b>	<b>1,88</b>	<b>1,57</b>	<b>0,81</b>	<b>0,82</b>	<b>0,86</b>	<b>0,82</b>	<b>0,78</b>
<i>Non Performing financing</i>	7.263	7.713	6.624	6.924	7.235	7.417	7.453
<i>Non Performing Financing Net</i>	4.241	3.877	2.064	2.188	2.324	2.306	2.212
<i>Total Financing to Non Bank</i>	225.146	246.532	256.219	267.874	271.278	281.652	282.989
<b>FDR (%)</b>	<b>77,91</b>	<b>76,36</b>	<b>70,12</b>	<b>72,77</b>	<b>71,51</b>	<b>73,95</b>	<b>74,04</b>
<i>Financing to Non Bank</i>	225.146	246.532	256.219	267.874	271.278	281.652	282.989
<i>Dana Pihak Ketiga</i>	288.978	322.853	365.421	368.101	374.136	380.846	382.232
<b>BOPO (%)</b>	<b>84,45</b>	<b>85,55</b>	<b>84,33</b>	<b>80,58</b>	<b>79,44</b>	<b>78,53</b>	<b>77,91</b>
Biaya operasional	30.415	30.410	32.861	12.362	14.642	16.934	19.180
Pendapatan operasional	36.014	35.548	38.969	15.342	18.432	21.565	24.617
<b>KAP (%)</b>	<b>2,77</b>	<b>2,65</b>	<b>1,94</b>	<b>2,17</b>	<b>2,22</b>	<b>2,13</b>	<b>2,09</b>
APYD	9.018	9.750	7.956	8.947	9.252	9.093	8.861
Total asset Produktif	325.365	368.338	409.638	411.964	417.569	426.341	423.944

Sumber : [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) (data diolah)

Dalam tabel yang telah tersaji diatas, merupakan gambaran kinerja perbankan syariah mulai tahun 2019 yaitu ketika covid-19 melanda sampai bulan juli tahun 2022 yaitu tahun dimana covid-19 telah berakhir atau bisa disebut tahun pasca covid-19. Pembahasan dalam penelitian ini akan dimulai dari:

### **1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

CAR perbankan syariah pada tahun 2019 sebesar 20,59 yang mana tahun 2019 merupakan awal terjadinya covid-19. Dan pada tahun 2020 merupakan tahun terjadinya covid-19 yang mengharuskan masyarakat bekerja dari rumah, adanya pembatasan mobilitas, dan penataan beberapa sistem dan kinerja di berbagai sektor ekonomi, namun untuk CAR perbankan syariah tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,05 %. Untuk tahun 2019 CAR perbankan syariah sebesar 20,59% sedangkan tahun 2020 CAR perbankan syariah sebesar 21,64%. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal sebuah perbankan, dan CAR dinyatakan sangat sehat apabila  $CAR > 12\%$ , untuk tahun 2020 CAR perbankan syariah sebesar 21,64% ini berarti bahwa CAR perbankan syariah berada pada posisi sangat sehat. Dan dari data diatas juga diketahui, pada tahun 2021 CAR perbankan syariah sebesar 25,71% tambah meningkat dari tahun 2020. Yang termasuk tahun berakhirnya covid-19 adalah tahun 2022, untuk CAR perbankan syariah per bulan juli tahun 2022 ialah sebesar 23,25%. Memang CAR perbankan syariah tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun 2021, yaitu sebesar 2,46%, penurunan yang cukup signifikan, namun jika diukur dengan rasio CAR yang telah ditetapkan Bank Indonesia yakni CAR dinyatakan sangat sehat apabila  $CAR > 12\%$ , maka untuk CAR perbankan tahun 2022 dinyatakan berada diposisi sangat sehat.

### **2. ROA (*Return on Asset*)**

ROA merupakan alat ukur yang digunakan oleh perbankan syariah untuk mengukur laba yang dihasilkan. Untuk ROA perbankan syariah tahun 2019 sebesar 1,73% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,33% yaitu ROA pada tahun 2020 sebesar 1,40%, tidak heran jika ROA pada tahun 2020 mengalami penurunan karena memang tahun 2020 memang tahun terjadinya covid-19. Menurut surat keputusan Bank Indonesia ROA dinyatakan sangat sehat apabila  $ROA > 1,5\%$  dan dinyatakan sehat apabila  $1,25\% < ROA < 1,5\%$ , dan pada tahun 2020 angka ROA berada pada angka 1,40% hal ini berarti ROA perbankan syariah pada tahun 2020 dinyatakan sehat. Untuk tahun 2021 ROA perbankan syariah sebesar 1,55%, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2022 bulan juli yang merupakan tahun pasca terjadinya covid-19, rasio ROA perbankan syariah mengalami peningkatan yang cukup

besar yaitu berada diangka 2,04%. Jika dianalisa menggunakan kaidah penilaian ROA, tahun 2022 pendapatan perbankan syariah dinyatakan sangat sehat karena  $ROA > 1,5\%$ .

### **3. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

BOPO perbankan syariah pada tahun 2019 sebesar 84,45 dan mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 1,1% yakni sebesar 85,55%, dan mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 1,22% dari tahun sebelumnya, yakni untuk BOPO tahun 2021 sebesar 84,33%. Jika melihat prosentase BOPO tahun 2019, 2020, 2021 BOPO perbankan syariah dinyatakan sangat sehat hal ini terlihat dari kaidah penilaian BOPO yaitu apabila  $BOPO < 94\%$ , maka dinyatakan sangat sehat. Sedangkan angka BOPO di tahun 2019, 2020 dan 2021 angka BOPO nya kurang dari 94%. Dan untuk tahun 2022 di bulan juli, terlihat BOPO perbankan syariah sebesar 77,91%, hal ini juga menunjukkan angka BOPO perbankan syariah tahun 2022 menunjukkan keadaan sangat sehat dikarenakan BOPO tahun 2022 juga kurang dari 94%.

### **4. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)**

FDR ini adalah sebuah rasio untuk mengukur seberapa pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga yang ada. Untuk FDR tahun 2019 sebesar 77,91 dan pada tahun 2020 sebesar 76,36. Jika berpedoman pada kaidah penilaian FDR maka FDR perbankan syariah tahun 2019 dan 2020 dinyatakan sehat karena FDR nya ada di peringkat kedua yaitu  $75\% < FDR < 85\%$ . Pada tahun 2021 FDR perbankan syariah sebesar 70,12, hal menunjukkan bahwa FDR tahun 2021 menunjukkan perkembangan yang bagus karena dinyatakan sangat sehat yaitu dengan mengacu pada kaidah penilaian FDR yang termasuk pada peringkat 1 yaitu  $50\% < FDR < 75\%$ . Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah FDR tahun 2022, terlihat pada kinerja keuangan perbankan syariah diatas, untuk FDR tahun 2022 bulan juli menunjukkan angka sebesar 74,04, jika ditelaah dengan kaidah penilaian FDR maka, FDR tahun 2022 menunjukkan keadaan yang sangat sehat karena berada pada peringkat 1 dalam kaidah penilaian yaitu  $50\% < FDR < 75\%$ .

### **5. NPF (*Non Performing Financing*)**

NPF digunakan oleh perbankan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh perbankan tersebut. Untuk NPF perbankan syariah tahun 2019 sebesar 3,23, dan pada tahun 2020 sebesar 3,13 sedangkan tahun 2021 sebesar 2,59, jika prosentase ini dianalisa dengan kaidah penilaian NPF maka untuk tahun 2019, 2020 dan 2021, maka NPF perbankan syariah dinyatakan baik karena NPF berada di peringkat kedua dalam kaidah penilaian NPF yaitu  $2\% < \text{NPF} < 5\%$ . Dan yang dikaji dalam penelitian ini adalah NPF pada tahun 2022 bulan juli, NPF perbankan syariah sebesar 2,63% tetap masih berada di peringkat kedua dalam kaidah penilaian NPF perbankan syariah, yaitu dalam keadaan baik karena sesuai kaidah  $2\% < \text{NPF} < 5\%$ . Jika perbankan ingin dinyatakan sangat baik maka perbankan syariah harus bisa mengatasi pembiayaan bermasalahnya dengan nilai prosentase yang harus dicapai kurang dari 2%.

### **6. KAP (*Kualitas Aset Produktif*)**

KAP perbankan syariah tahun 2019 sebesar 2,77% dan mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu penurunan sebesar 0,12%, KAP tahun 2020 sebesar 2,65%. Di tahun 2021 KAP perbankan syariaiah tambah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu KAP nya sebesar 1,94%. Jika dianalisa menggunakan kaidah penilaian KAP perbankan syariah maka pada tahun 2019, 2020, dan 2021 berada pada posisi sangat tinggi karena berada pada peringkat 1 dalam kaidah penilaian KAP yaitu  $\text{KAP} > 0,99$ . Tahun 2019, 2020, dan 2021 diketahui KAP perbankan syariah dinyatakan sangat tinggi meskipun sempat mengalami fluktuasi prosentase. Dan untuk tahun 2022 bulan juli ini, KAP perbankan syariah berkisar sebesar 2,09%, mengalami kenaikan dari tahun 2021 sebesar 0,12%. Jika dianalisa menggunakan kaidah penilaian maka KAP perbankan syariah di tahun 2022 dinyatakan sangat tinggi karena  $\text{KAP} > 0,99$ .

## 2. Perkembangan total asset bank syariah

Indikator	2019	2020	2021	2022			
				April	Mei	Juni	Juli
<b>Bank Umum Syariah</b>							
Total asset (dalam miliar)	350.364	397.073	441.789	448.063	453.876	458.997	461.971
<b>Unit Usaha Syariah</b>							
Total asset (dalam miliar)	174.200	196.875	234.947	220.943	226.214	244.554	241.196
<b>Total Aset BUS dan UUS</b>	<b>524.564</b>	<b>593.948</b>	<b>676.735</b>	<b>669.006</b>	<b>680.090</b>	<b>703.551</b>	<b>703.167</b>

Sumber : [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) (data diolah)

Dalam menganalisa perkembangan asset perbankan syariah ini, bisa cermati tabel diatas. Pada tahun 2019 total asset BUS dan UUS sebesar 524.564 miliar dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2020 merupakan tahun terjadinya covid-19, asset perbankan syariah bisa merangkak naik, dan tahun 2021pun begitu terus merangkak naik yaitu assetnya mencapai 676.735 miliar. Dan tahun 2022, tahun berakhirnya covid-19, asset perbankan syariah tambah merangkak naik yaitu sebesar 703.167 miliar rupiah.

## 3. Surat Berharga yang dimiliki dan diterbitkan berdasarkan jenis instrument Bank Umum Syariah

Indikator	2019	2020	2021	2022			
				April	Mei	Juni	Juli
<b>Surat Berharga dimiliki berdasarkan jenis</b>	<b>63.787</b>	<b>86.932</b>	<b>122.423</b>	<b>117.369</b>	<b>126.505</b>	<b>121.225</b>	<b>121.930</b>
<b>1. SBPU Syariah</b>	19.339	29.634	45.470	30.241	38.960	32.323	32.727

2. SBPM Syariah	44.448	57.298	76.953	87.128	87.544	88.901	89.203
Surat Berharga diterbitkan berdasarkan jenis	<b>3.098</b>	<b>5.337</b>	<b>9.430</b>	<b>4.480</b>	<b>6.758</b>	<b>8.750</b>	<b>6.163</b>
1. SBPU Syariah	1.498	3.485	5.005	2.278	4.253	1.645	1.452
2. SBPM Syariah	1.600	1.852	4.425	4.480	4.497	4.517	4.539

Sumber : [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) (data diolah)

Untuk surat berharga yang dimiliki bank syariah pada tahun 2019 sebesar 63.787 miliar rupiah dengan surat berharga yang diterbitkan sebesar 3.098 miliar rupiah. Pada tahun 2020 yang merupakan tahun terjadinya covid-19, surat berharga yang dimiliki maupun yang diterbitkan bank syariah mengalami peningkatan dari tahun 2019, untuk yang dimiliki sebesar 86.932 miliar dan yang diterbitkan sebesar 5.337 miliar rupiah. Dilanjutkan pada tahun 2021, yaitu masa pemulihan covid-19, surat berharga bank syariah baik yang dimiliki maupun yang diterbitkan tambah mengalami peningkatan yaitu berada di angka 122.423 miliar untuk surat berharga yang dimiliki dan 9.430 miliar untuk surat berharga yang diterbitkan. Pada tahun 2022 bulan juli perkembangan jumlah surat berharga yang dimiliki bank syariah mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu penurunannya sebesar 493 miliar yaitu berada diangka 121.930 miliar. Dan untuk surat berharga yang diterbitkan juga mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu penurunannya sebesar 3.267 miliar.

#### 4. Jumlah rekening Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah

Indikator	2019	2020	2021	2022			
				April	Mei	Juni	Juli
Dana Pihak Ketiga	26.553.798	30.244.128	34.917.852	36.768.001	37.119.156	37.590.004	38.056.603
Pembiayaan, Piutang, dan Salam	4.721.074	4.798.781	4.963.426	5.095.954	5.102.204	5.148.035	5.198.067

Sumber : [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) (data diolah)

Untuk Analisa yang terakhir adalah perkembangan jumlah rekening pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga yang dimiliki oleh bank syariah. Untuk Dana Pihak Ketiga yang dimiliki oleh bank syariah bisa dilihat ditabel, perkembangannya sangat baik, dari tahun 2019 sampai tahun 2022 bulan juli terus mengalami peningkatan. Terakhir di tahun 2022 jumlah rekening Dana Pihak Ketiga sebesar 38.056.603. Untuk pembiayaan pun demikian, dari tahun 2019 sampai tahun 2022 terus mengalami peningkatan, di tahun 2022 jumlah rekening pembiayaan bank syariah sebesar 5.198.067.

## SIMPULAN

Bank syariah merupakan bank yang dalam transaksinya menggunakan prinsip syariah, hubungan yang terjadi antara perbankan dengan nasabah adalah kemitraan, dan dalam kemitraannya menggunakan akad-akad yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam perbankan syariah juga dikenal dengan adanya analisis ratio untuk mengetahui kesehatan bank baik rasio CAR, ROA, BOPO, FDR, NPF dan KAP. Bank syariah juga memonitoring perkembangan asset yang dimiliki, jumlah surat berharga yang dimiliki serta jumlah rekening pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga yang dimiliki. Bank syariah juga merupakan lembaga keuangan yang terdampak covid-19. Ketika covid-19 melanda perkembangan bank syariah menunjukkan eksistensi yang cukup baik. Dan pasca terjadinya covid-19, perkembangan bank syariah berkembang sangat baik dan efektif. Hal ini diketahui dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa kinerja bank syariah untuk CAR pasca covid-19, dinyatakan sangat sehat karena nilai CAR pada tahun 2022 sebesar 23,25%, hal ini mengacu pada kaidah penilaian CAR yang mengatakan apabila  $CAR > 12\%$ , maka dalam kecukupan modalnya bank syariah dinyatakan dalam kondisi sangat sehat. Meskipun CAR perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 2,46% dari tahun 2021, namun jumlah CAR menunjukkan kinerja yang baik pasca terjadinya covid-19. Untuk ROA, ROA merupakan rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur pendapatan yang diperoleh. ROA perbankan syariah pasca covid-19 menunjukkan kinerja yang sangat sehat karena mengacu pada kaidah penilaian ROA, apabila  $ROA > 1,5\%$ , maka ROA perbankan syariah dinyatakan sangat sehat. Dan untuk ROA tahun 2022 bulan juli jumlah ROA bank syariah sebesar 2,04%, hal berarti ROA

pasca covid-19 masuk peringkat 1 dalam kaidah penilaian ROA perbankan syariah yang dinyatakan sangat sehat. Pada saat tahun 2020 yaitu masa covid-19 ROA perbankan syariah berada diangka 1,40%, hal ini berarti pada saat covid-19 kondisi ROA masuk kategori sehat karena berada dibawah angka 1,5%. Namun pasca covid-19 berakhir kondisi ROA perbankan syariah naik pesat hingga menduduki kondisi sangat sehat. Kemudian untuk BOPO, BOPO perbankan syariah tercatat di tahun 2022 bulan juli yaitu tahun pasca terjadinya covid-19, prosentase BOPO sebesar 77,91%, apabila dianalisis menggunakan kaidah penilaian BOPO maka BOPO perbankan syariah pasca covid-19 dinyatakan sangat sehat, hal ini mengacu pada kaidah penilaian BOPO yaitu apabila  $BOPO < 94\%$ , maka dinyatakan sangat sehat. Selanjutnya FDR, FDR adalah sebuah rasio yang digunakan oleh bank syariah untuk mengukur pembiayaan yang disalurkan kemudian dibandingkan dengan DPK, FDR perbankan syariah pasca covid-19 yaitu sebesar 74,04%, yang jika dianalisa menggunakan kaidah penilaian FDR, FDR pasca covid-19 dinyatakan sangat sehat karena kaidah penilaiannya apabila  $50\% < FDR < 75\%$ , maka dinyatakan sangat sehat. Pada saat covid-19 melanda yaitu kisaran tahun 2019-2020 prosentasi FDR berada pada peringkat kedua dalam kaidah penilaian FDR yaitu dinyatakan sehat, namun terus meningkat kinerjanya di tahun 2021 dan 2022 sehingga mencapai peringkat sangat sehat. Setelah analisis FDR, analisis selanjutnya adalah NPF, NPF adalah rasio yang digunakan oleh perbankan syariah untuk mengukur pembiayaan bermasalah. Untuk tahun 2022 bulan juli NPF perbankan syariah berada di angka 2,63% yaitu berada diperingkat kedua dalam kaidah penilaian NPF, yaitu apabila  $2\% < NPF < 5\%$ , maka dinyatakan baik. Pada tahun 2019,2020 dan 2021 juga peringkat NPF berada di peringkat 2 dalam kaidah penilaian NPF, untuk kinerja NPF ini memang berbeda dengan kinerja rasio yang lain karena kebanyakan rasio yang lain berada di peringkat 1 dalam kaidah penilaiannya, namun kinerja NPF secara keseluruhan masih tergolong baik. Selanjutnya KAP, untuk KAP perbankan syariah pasca terjadinya covid-19 kinerja KAP sangat baik karena mulai dari tahun 2019, 2020, 2021, 2022 menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini terlihat bahwa prosentase KAP dari tahun ke tahun selalu berada di peringkat 1 dalam kaidah penilaiannya. Untuk tahun 2022 bulan juli yaitu tahun pasca terjadinya covid-19, prosentasi KAP sebesar 2,09%, yaitu mengalami kenaikan sebesar 0,12% dari tahun

sebelumnya, dan jika disesuaikan dengan kaidah penilaian KAP menunjukkan keadaan sangat tinggi karena KAP dinyatakan sangat tinggi apabila  $KAP > 0,99$ .

Dalam perkembangan asetnya perbankan syariah mengalami perkembangan aset yang terus meningkat dari tahun ke tahun, yang mana ditahun 2021 aset bank syariah sebesar 676.735 miliar dan terus naik di tahun 2022 sebesar 703.167 miliar rupiah. Sedangkan untuk surat berharga yang dimiliki maupun yang diterbitkan terus mengalami peningkatan. Untuk tahun 2019 dan 2020 yang merupakan tahun terjadinya covid-19 surat berharga yang dimiliki mau yang diterbitkan bank syariah berada dalam kinerja yang baik. Dan merangkak naik secara pesat di tahun 2021 yang merupakan tahun pemulihan pasca covid-19 surat berharga yang dimiliki dan yang diterbitkan bank syariah sebesar 122.423 miliar dan 9.430 miliar. Namun pada tahun 2022 bulan juli surat berharga bank syariah yang dimiliki maupun yang diterbitkan mengalami penurunan yaitu sebesar 439 miliar untuk surat berharga yang dimiliki dan 3.267 miliar untuk surat berharga yang diterbitkan. Untuk perkembangan jumlah rekening pembiayaan rekening dan DPK dari tahun 2019-2022 mengalami kenaikan yang konsisten. Di tahun 2022 jumlah rekening DPK sebesar 38.056.603, dan rekening pembiayaan sebesar 5.198.067.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Imamul. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta: Setia Purna Inves
- Arthesa, Ade dan Edia Handiman. (2006). *Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok
- Bank Indonesia, *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004*, Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Djazuli, A, Yadi Yanuari. (2001). *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat, (Sebuah Pengenalan)*. Jakarta: Rajawali Press
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal, edisi I*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fernos, Jhon. *Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat*, "Jurnal Pundi vol. 01, No.2
- Hadi, Sutrisno. (2002). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

- Hanafi, Mahmudah M, dan Abdul Halim. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN
- Haris, Abdul dan Bunga Chairunisa. (2018). *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah Tahun 2010-2017*, Jurnal Edunomika, Vol. 2 No. 03 Agustus 2018
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, Zubairi. (2009). *Undang-Undang Perbankan Syariah*. Jakarta: Rajawali Press
- Ilhami dan Husni Thamrin. (2021). “*Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia, Tabarru’: Islamic Banking and Finance*”, Vol 4 No. 1 mei 2021, 37,
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Masruron Muhammad dan Nuru Aulia Adinda Safitri. (2021) “*Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Di masa Pandemi Covid-19*”, Al-Birru, Vol. 1, No. 1, Desember 2021, 1
- Muhammad, Rifqi dan Muhammad Nawawi. (2022). “*Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*”, El- Maal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3 No. 5, 853, <http://doi.org/1047467/elmal.v3i4.1133>.
- Munawir. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*, Ed. 4. Yogyakarta: Liberty
- Nafis, Wadud. (2009). *Bank Syariah Teori Dan Praktek*. Jakarta: Mitra Abadi Press
- Nasution, Muhammad Syafi’i dan Husni Kamal. (2021) “*Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional Pra Dan Pasca Covid-19, At-Tasyri’: Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*”, Vol. 13, No. 1, Juni 2021, 36-37, <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/>
- Pandia, Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratwi, Dewi Septia. (2015). *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)*, 2015, Bandung: Universitas Komputer Indonesia
- Rivai, Veitzal. (2007). *Bank and Financial Institut Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudirman, I Wayan. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana

Wardiah, Mia Lasmi. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia

[www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

Yanti, Evi Maulida, Fatmayanti dan Fakhurrazi. (2022) “*Perkembangan Bank Umum Syariah Pasca Covid-19*”, Jurnal Real Riset, Vol 4, No, 2 Juni 2022, 231, DOI 10.47647/jrr <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JRR>

Yasin, Ach dan Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah. (2021) “*Analisis Komparasi Kinerja Keuangan BPR Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19*”. EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya 9 (2), 142-152, <http://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i2.10011>.

